

PENERAPAN KOMPRES HANGAT UNTUK MENURUNKAN NYERI SENDI PADA PENDERITA GOUT ARTHRITIS DI PUSKESMAS PAJANGAN BANTUL

Fitriana Fatimatus Kolikhah¹⁾, Siti Maryati¹⁾, Siswanto²⁾

¹ Prodi D III Keperawatan Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta, ² Puskesmas Pajangan Bantul

Email : anaf35944@gmail.com, maryatisiti52@gmail.com²⁾

ABSTRAK

Gout arthritis merupakan peradangan pada sendi yang disebabkan oleh peningkatan kadar asam urat dalam darah, karena terganggunya metabolisme purin (hiperurisemia) dalam tubuh yang ditandai dengan nyeri sendi, sehingga dapat mengganggu aktifitas. kompres hangat adalah memberikan rasa hangat pada klien dengan menggunakan cairan atau alat yang menimbulkan hangat pada bagian tubuh yang memerlukannya. Tujuannya menggambarkan penerapan kompres hangat untuk menurunkan nyeri sendi pada penderita *gout arthritis* di puskesmas pajangan bantul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dalam bentuk studi kasus. Hasil dari implementasi yang dilakukan selama 3 hari pada satu responden dengan nyeri gout arthritis pada hari pertama terjadi penurunan dari skala nyeri sedang skala nyeri 6 menjadi skala nyeri ringan yaitu skala nyeri 3, pada hari kedua terjadi penurunan dari skala nyeri 6 menjadi skala nyeri 4 dan pada hari ke tiga terjadi penurunan skala nyeri dari skala nyeri 4 menjadi skala nyeri 3. Kompres hangat dapat menurunkan nyeri sendi akibat gout arthrtritis dari nyeri sedang menjadi nyeri ringan. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian Kembali penerapan kompres hangat untuk menurunkan nyeri sendi pada penderita gout arthritis yang tidak mengkonsumsi obat sehingga dapat memperkuat penelitian yang sebelumnya.

Kata kunci : Nyeri, gout arthritis,kompres hangat.

ABSTRACT

Gout arthritis is an inflammation of the joints caused by increased levels of uric acid in the blood, due to disorders of purine metabolism (hyperuricemia) in the body which is characterized by joint pain, so it can interfere with activities. A warm compress is a warm feeling to the client by using a liquid or device that causes heat to the part of the body that needs it. Describe the application of a warm compress to reduce joint pain in patients with intestinal inflammation at the Pajangan Bantul Health Center. form in a case study. Results from the implementation carried out for 3 days on one respondent with gout arthritis pain on the first day there was a decrease from moderate pain scale 6 to mild pain scale, namely pain scale 3, on the second day there was a decrease from pain scale 6 to pain scale 4 and on the third day there was a decrease in the pain scale from the 4 pain scale 3. Warm compresses can reduce pain due to gout arthritis from mild moderate pain. It is hoped that further research can carry out further research on the application of warm compresses to reduce joint pain in gout sufferers arthritis that does not take medication so that it can strengthen the previous research.

Keywords: pain, gout arthritis, warm compress

PENDAHULUAN

Gout Arthritis merupakan penyakit peradangan sendi. Kata arthritis sendiri berasal dari bahasa yunani arthron (sendi) dan akhiran itis (radang). Terdapat berbagai jenis arthritis diantaranya, Osteoarthritis, *Arthritis rheumatoid* (arthritis simetris), *Ankylosing spondylitis*, *Psoriatic arthritis*, Asam Urat dan Arthritis pada lupus. Osteoarthritis ini terjadi akibat ausnya sendi yang merusak tulang rawan pada lapisan terluar sendi karena penggunaan sendi yang berulang-ulang. *Arthritis rheumatoid* (arthritis simetris) pada penyakit ini terasa kaku pada pagi hari tidak mereda setelah 1 atau 2 jam. Kadang-kadang kaku merupakan tanda awal penyakit ini. Asam Urat, jenis arthritis ini menimbulkan nyeri yang cukup hebat dengan terjadinya penumpukan asam urat pada sendi-sendi. Pada penyakit peradangan sendi, hampir selalu terdapat gejala nyeri dan kaku terutama pada persendian (Agoes, dkk 2010). (Atifah *et al.*, 2015). Indonesia ini merupakan Negara terbesar keempat di dunia yang mayoritas penduduknya menderita *gout arthritis*. Penyakit asam urat 35% terjadi pada pria diatas umur 45 tahun. Indonesia Prevalensi penyakit sendi pada usia 55-64 tahun 45%. Usia 65-74 tahun 51,9%. Usia ≥ 75 tahun 54,8%. Prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan di Indonesia 7,3 dan berdasarkan diagnosis atau gejala 24,7% (RISKESDAS, 2018) (Marlinda and Putri, 2019).

Prevalensi penyakit gout berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan di Indonesia 11,9 % dan berdasar diagnosis atau gejala 24,7%. Jika dilihat dari karakteristik umur, prevalensi tertinggi terjadi pada umur ≥ 75 tahun (54,8%). Penderita wanita juga lebih banyak (27,5%) dibandingkan dengan pria (21,8%) (Riskesdas, 2013) (Risal, 2019). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2013, prevalensi penyakit sendi adalah 24,7% dan prevalensi yang paling tertinggi yaitu di Bali mencapai 19,3%. Sulawesi Utara juga menjadi salah satu prevalensi tertinggi yaitu

mencapai 10,3%. Berdasarkan survei epidemiologi yang dilakukan di Bandungan (JawaTengah) atas kerjasama WHO terhadap 4.683 sampel berusia antara 15- 45, didapatkan prevalensi gout artritis pada pria sebesar 24,3% dan wanita 11,7%. (Angelina, Wirawanni, 2014) Data penderita penyakit sendi di Yogyakarta mengalami peningkatan dari tahun 2013 sampai tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018).

Di Pajangan Bantul memiliki satu puskesmas yaitu puskesmas pajangan Bantul, puskesmas pajangan Bantul memiliki tempat rawat inap, tempat persalinan, dan pemeriksaan umum. Data dari puskesmas pajangan Bantul tahun 2021 penderita arthtritis sebanyak 219. Data dari dinas kesehatan kabupaten Bantul, menyatakan bahwa penderita penyakit sendi termasuk dalam 10 besar distribusi penyakit di puskesmas se-Kabupaten Bantul dengan jumlah penderita 1958 orang pada tahun 2017 (Dinkes Kab. Bantul, 2018) (Rachman, 2018).

Perawat perlu memberikan intervensi atau tindakan non farmakologis untuk mengatasi nyeri. Penanganan penderita *gout arthritis* difokuskan pada cara mengontrol rasa sakit, mengurangi kerusakan sendi, dan meningkatkan atau mempertahankan fungsi dan kualitas hidup (Gulbuddin, 2017). (Risal, 2019). Pemberian kompres hangat merupakan memberikan rasa hangat pada klien dengan menggunakan cairan atau alat yang menimbulkan hangat pada bagian tubuh yang memerlukannya. Tujuannya adalah untuk memperlancar sirkulasi darah, mengurangi rasa sakit, merangsang peristaltik usus, memperlancar pengeluaran getah radang (eksudat), memberikan rasa nyaman atau hangat dan tenang. Pemberian kompres hangat dilakukan pada klien dengan perut kembung, klien yang mengalami radang, kekejangan otot (spasmus), adanya abses (bengkak)

akibat suntikan, tubuh dengan abses atau hematom (Kusyati, 2006) (Hannan, Suprayitno and Yuliyanah, 2019).

Strategi penatalaksanaan nyeri dengan menggunakan manajemen farmakologis merupakan tindakan menurunkan respon nyeri tanpa sedikitpun menggunakan agen-agen farmakologi. Pemasangan kompres hangat Biasanya dilakukan hanya satu tempat saja pada bagian tubuh tertentu. Dengan pemberian kompres hangat, pembuluh-pembuluh darah akan melebar sehingga memperbaiki peredaran darah di dalam jaringan tersebut. Dengan ini penyaluanan zat asam dan bahan makanan ke sel-sel diperbesar dan pembuangan dari zat-zat yang dibuang akan diperbaiki. Aktivitas sel yang meningkat akan mengurangi rasa sakit atau nyeri dan akan menunjang proses penyembuhan luka dan proses peradangan (Stevens dkk, 2002) (Hannan, Suprayitno and Yuliyanah, 2019).

Penelitian ini menggunakan kompres hangat basah yaitu waslap atau handuk kecil direndam dalam air hangat, dan kemudian lakukan tindakan kompres hangat sebanyak 1 kali selama 10-15 menit, kompres hangat diberikan pada bagian tubuh yang diserang seperti lutut, pinggul dan kaki, tetapi pada penelitian ini kebanyakan responden dilakukan kompres hangat pada bagian lutut. Kompres hangat menimbulkan efek vasodilatasi pembuluh darah meningkatkan aliran darah. Peningkatan aliran darah ke suatu area dan kemungkinan dapat menurunkan nyeri dengan mempercepat penyembuhan, tetapi dalam melakukan kompres hangat digunakan dengan hati-hati dan dipantau secara cermat untuk menghindari cedera kulit. (Hasrul and Muas, 2018).

Penelitian Studi Kasus ini dilakukan bahwa kompres hangat termasuk Tindakan keperawatan komplementer yang dilakukan sebagai pendukung atau pendamping kepada pengobatan medis konfensional atau sebagai pengobatan pilihan lain diluar pengobatan medis yang konfensional dalam menurunkan kualitas nyeri sendi terutama pada seseorang dengan *gout arthritis* atau asam urat.

METODE

Metode penelitian ini adalah studi kasus. Sistematika studi kasus ini dilakukan dengan cara melakukan pengkajian tentang masalah Kesehatan pasien, memberi *informed consent* pada pasien dan melakukan kompres hangat sebanyak 2 kali sehari selama 3 hari.

HASIL

1. Gambaran lokasi penelitian

Kecamatan Pajangan terletak di bagian barat tenggara wilayah Kabupaten Bantul dengan luas wilayah 3327,7590 km², dengan topografi 70 % pegunungan dan 30 % dataran rendah. Seperti wilayah Indonesia lainnya, di Kecamatan Pajangan memiliki 2 iklim yaitu Kemarau dan Penghujan dengan temperatur antara 22-36°C dengan kelembaban yang cukup tinggi. Puskemas pajangan Bantul terletak di Jalan Pajangan-Sedayu, Benyo, Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan akreditasi paripurna dan memiliki moto sahabat hidup sehat, Puskesmas Pajangan Bantul memiliki IGD 24 jam, tempat rawat inap, tempat persalinan, pemeriksaan umum, pelayanan Kesehatan ibu dan anak serta KB, pemeriksaan gigi dan mulut, laboratorium, dan apotek.

2. Karakteristik responden

Responden peneliti seorang perempuan yaitu Ny. S berumur 51 tahun, beragama islam , berat badan 80 kg tinggi badan 155cm, kesadaran umum comosmentis , tekanan darah 140/90 mmhg , nadi 80x/menit, respirasi 20x/menit,suhu 36⁵C, asam urat 6 mg/dl, tinggal di dusun Irnoyudan,Pajangan Bantul pekerjaan sebagai ibu rumah tangga Riwayat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama yang menderita penyakit gout arthritis sejak lama karena merupakan penyakit keturunan dari keluarganya, klien mengatakan sakit nyerinya sudah dari bulan September 2021 dan klien adalah seseorang yang taat dengan program terapi yaitu rutin terapi tens 2 x dalam satu minggu di puskesmas pajangan Bantul, pasien melakukan kontrol setiap hari rabu dan jum'at pasien di puskesmas di lakukan terapi tens dibagian ruangan fisioterapi dengan menggunakan elektroda arus listrik untuk mengurangi dan hanya pada saat melakukan terapi dipuskesmas pasien dirumah hanya menggunakan hot cream atau minyak, dengan keluhan nyeri sendi nyeri skala 6 yaitu nyeri sedang. Karakteristik lingkungan tempat tinggal klien rumah tampak bersih terawat, klien tinggal bersama suami dan kedua anaknya.

3. Prosedur pelaksanaan

Peneliti menggunakan SOP Tindakan sebagai berikut :

a. Tahap pre-interaksi

Rekam medis ny.s umur 51 tahun berat badan 80 kg, tinggi badan 155 cm dengan gout arthritis kronis sejak september 2021 tidak mengkonsumsi obat tetapi klien taat melakukan terapi tens 2 x dalam seminggu. bahan dan alat : baskom kecil, 4 handuk kecil, termometer air, air hangat.

b. Tahap orientasi :

Nama Ny. S, umur 51 tahun, pekerjaan ibu rumah tangga, suku jawa , Pendidikan SMP, pekerjaan pedagang, alamat irnoyudan, Rt 1 Guwosari pajangan Bantul, klien mengatakan merasakan nyeri pada kedua lutut kaki kanan dan kiri nyeri dirasakan setiap bangun tidur dan saat klie beraktivitas nyeri disebabkan karena peradangan sendi yang merupakan penyakit keturunan dari keluarganya.P : saat beraktivitas, Q : nyeri terasa cekut-cekut , R : lutut kaki kanan dan kiri,S : skala nyeri 6, T : sering saat beraktivitas.tempat : rumah klien di Rt 1 dusun irnoyudan, guwosari, pajangan Bantul.kompres hangat dilakukan 4 jam setelah terapi tens karena nyeri biasanya akan dirasakan Kembali setelah 4 jam.

c. Tahap kerja :

Penelitian ini menggunakan kompres hangat basah yaitu washlap atau handuk kecil direndam dalam air hangat gunakan thermometer air untuk mengatur suhu dengan suhu 40 derajat , dan kemudian lakukan tindakan kompres hangat sebanyak 2 kali pada pagi dan siang hari , kompres hangat diberikan pada bagian tubuh yang diserang yaitu kedua lutut kaki kanan dan kaki kiri selama 10 menit apabila washlap dirasa sudah tidak hangat ganti washlap yang sudah direndam kemudian diperas dan di tempelkan pada lutut Kembali.

d. Tahap terminasi :

Klien mengatakan setelah dikompres hangat terasa enak, hangat nyaman dan nyerinya berkurang dari skala nyeri 6 menjadi skala nyeri 3.

4. Hasil prosedur Tindakan

Setelah dilakukan Tindakan terapi kompres hangat didapatkan hasil adanya penurunan skala nyeri dari nyeri sedang menjadi nyeri ringan seperti pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Skala Nyeri Sebelum dan Sesudah Dilakukan Kompres Hangat pada Pasien Gout Arthritis Di Pajangan Bantul

Hari/tanggal	Frekuensi Pemberian kompres hangat	Waktu Pelaksanaan	Sebelum diberikan kompres hangat	Sesudah diberikan kompres hangat	Selisih skala nyeri
Selasa, 5 april 2022	2 kali sehari siang hari dan sore hari	Jam 11.30 WIB	Skala nyeri sedang (6)	Skala nyeri ringan (3)	3
		Jam 14.00 WIB	Skala nyeri ringan (3)	Skala nyeri ringan (1)	2
Rabu , 6 april 2022	2 kali sehari pagi dan siang hari	Jam 09.00 WIB	Skala nyeri sedang (6)	Skala nyeri ringan (2)	4
		Jam 12.30 WIB	Skala nyeri sedang (4)	Skala nyeri ringan (1)	3
Kamis, 7 april 2022	2 kali sehari pagi dan siang hari	Jam 10.00 WIB	Skala nyeri ringan (4)	Skala nyeri ringan (2)	2
		Jam 14.00 WIB	Skala nyeri Sedang (3)	Skala nyeri ringan (1)	2

Hari 1 terdapat penurunan dari skala nyeri, sebelum dilakukan kompres hangat skala nyeri 6 dan setelah dilakukan kompres hangat terjadi perubahan skala nyeri menjadi skala nyeri 3, kompres hangat dilakukan 2x sehari, kompres hangat yang kedua dengan skala nyeri sebelum dikompres hangat yaitu skala 3 dan setelah dilakukan kompres hangat skala nyeri turun menjadi

skala nyeri 1. **Hari ke 2** sebelum dilakukan kompres hangat skala nyeri 6 dan setelah dilakukan kompres hangat sekala nyeri turun menjadi skala nyeri 2, pada kompres hangat yang kedua sebelum dilakukan kompres hangat skala nyeri 4 setelah dilakukan kompres hangat skala nyeri turun menjadi skala nyeri 1.

Hari ke 3 sebelum dilakukan kompres hangat skala nyeri 4 dan setelah dilakukan kompres hangat menunjukan perubahan skala nyeri yaitu skala nyeri 2, pada percobaan kedua sebelum dilakukan kompres hangat skala nyeri 3 dan setelah dilakukan kompres hangat skala nyeri turun, menjadi skala nyeri 1. terjadi selisih skala nyeri sebelum dilakukan kompres hangat dan sesudah dilakukan kompres hangat, pada hari pertama selasa 5 april 2022 terjadi selisih skala nyeri 3, pada hari kedua rabu 6 april 2022 terjadi selisih skala nyeri 4 dan pada hari ketiga terjadi selisih skala nyeri 1, hal ini menunjukkan adanya penurunan skala nyeri yang signifikan.

PEMBAHASAN

Perbedaan skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan kompres hangat untuk menurunkan nyeri sendi pada gout arthritisis hasil penelitian menggambarkan bahwa terdapat penurunan skala nyeri setelah dilakukan terapi kompres hangat pada responden dengan skala nyeri sedang yaitu skala nyeri sedang menjadi skala nyeri ringan. Setelah dilakukan kompres hangat menunjukkan bahwa terjadi penurunan skala nyeri. Penelitian yang peneliti lakukan pada satu responden seorang perempuan berinisial Ny. S usia 51 tahun tinggal di dusun Irnoyudan, Pajangan, Bantul pekerjaan sebagai ibu rumah tangga Riwayat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama yang menderita penyakit gout arthritisis sejak bulan September 2021 dan rutin terapi tens 2x dalam satu minggu di puskesmas pajangan Bantul, terapi tens adalah terapi menggunakan arus listrik

untuk mengatasi nyeri, nyeri sendi nya merupakan penyakit keturunan dari keluarganya, dengan keluhan nyeri sendi nyeri skala 6 yaitu nyeri sedang dan tidak menggunakan obat analgetic. Gout arthrtitis Sebagian besar di terjadi pada laki-laki mulai dari usia 30 tahun.

Seperti penelitian sebelumnya yang di jelaskan oleh Wahyu Widjyanto, 2017) menyebutkan bahwa gout terjadi pada usia 30 tahun dan lebih banyak terjadi pada laki-laki, Perkembangan arthritis gout sebelum usia 30 tahun lebih banyak terjadi pada pria dibandingkan wanita. Namun angka kejadian arthritis gout menjadi sama antara kedua jenis kelamin setelah usia 60 tahun.(Wahyu Widjyanto, 2017). Gout atrhritis terjadi pada Wanita setelah mengalami menopause kisaran usia 45 tahun seperti yang diungkapkan oleh (Widi, 2011). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widi (2011) yang menyatakan bahwa karakteristik pasien gout arthritis terbanyak pada usia 41-50 tahun. Usia (Desverisca *et al.*, 2019). Wanita mengalami peningkatan resiko arthritis gout setelah menopause, kemudian resiko mulai meningkat pada usia 45 tahun dengan penurunan level estrogen karena estrogen memiliki efek urikosurik, hal ini menyebabkan arthritis gout jarang pada wanita muda (Roddy dan Doherty, 2010).(Wahyu Widjyanto, 2017).

Pemberian kompres hangat selama 3 hari dalam 10 menit dan 2 kali Tindakan ini didapatkan hasil adanya penurunan skala nyeri dari skala nyeri sedang menjadi skala nyeri ringan hal ini membuktikan kompres hangat sebagai mana fungsinya untuk memperlancar peredaran darah sehingga efektif untuk menurunkan nyeri sendi akibat gout arthrtitis. Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rati Eka Sriyanti (2016) dalam penelitian mengenai “Pemberian Kompres Hangat Terhadap Penurunan Skala Nyeri Dengan Gout Arthrtis Di

Puskesmas Gajahan Surakarta” bahwa hasil pengukuran nyeri pada responden yang berjumlah 30 orang dengan hasil analisis dengan menggunakan Wilcoxon diperoleh bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian kompres hangat terhadap penurunan skala nyeri Gout Arthritis di Wilayah Kerja Puskesmas Bahu Manado (Hasrul and Muas, 2018).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulan dkk (2015) dalam penelitiannya mengenai “Pengaruh Terapi Kompres Air Hangat Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Wanita Lanjut Usia Di Panti Tersna Werdha Mulia Dharmamulia Dharma Kabupaten Kubu Raya” bahwa skala nyeri pada lansia sebelum dan sesudah dilakukan kompres hangat terdapat perubahan dimana 7 responden dari nyeri ringan menjadi tidak nyeri, 12 responden dari nyeri sedang menjadi nyeri ringan (Hasrul and Muas, 2018).

Kompres hangat menimbulkan efek hangat sehingga dapat meningkatkan aliran darah. Peningkatan aliran darah ke suatu area dan kemungkinan dapat menurunkan nyeri dengan mempercepat penyembuhan nyeri, tetapi dalam melakukan kompres hangat digunakan dengan hati-hati dan dipantau untuk menghindari cedera kulit karena suhu pada air. Uraian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rati Eka Sriyanti (2016) dalam penelitian mengenai “Pemberian Kompres Hangat Terhadap Penurunan Skala Nyeri Dengan Gout Arthrtis Di Puskesmas Gajahan Surakarta” bahwa hasil pengukuran nyeri pada responden yang berjumlah 30 orang dengan hasil analisis dengan menggunakan Wilcoxon diperoleh bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian kompres hangat terhadap penurunan skala nyeri Gout Arthritis di Wilayah Kerja Puskesmas Bahu Manado (Hasrul and Muas, 2018).

Seperti penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Wurangin dkk (2012) Setelah dilakukan kompres air hangat didapatkan penurunan rata-rata sebanyak 1.941 dan hasil rata-rata skala nyeri penderita gout arthritis menjadi 2.618 dengan standar deviasi 0.7609. Hasil analisa diperoleh p value ($0.000 < \alpha (0.05)$) maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan penurunan rata-rata skala nyeri penderita gout arthritis pada kelompok kompres air hangat. Setelah pemberian kompres hangat pada penderita gout arthritis ternyata efektif dalam menurunkan intensitas nyeri penderita (Risal, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebelum dilakukan kompres hangat untuk menurunkan nyeri sendi pada penderita gout arthritis pada hari 1 skala nyeri 6 (skala nyeri sedang), hari kedua skala nyeri 6 (skala nyeri sedang) dan pada hari ke tiga skala nyeri 4 (skala nyeri sedang). Setelah diberikan kompres hangat untuk menurunkan nyeri sendi pada penderita gout arthritis menunjukkan hasil adanya perubahan skala nyeri, pada hari 1 skala nyeri turun menjadi skala nyeri 3 (skala nyeri ringan), pada hari ketiga skala nyeri turun menjadi 4 (skala nyeri sedang) dan hari ke 3 skala nyeri turun menjadi 1 (skala nyeri ringan). Ada pengaruh terhadap kompres hangat untuk menurunkan nyeri sendi pada penderita gout arthritis pada satu responden seorang perempuan yang merupakan pasien rawat jalan di puskesmas pajangan Bantul. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk pengobatan nonfarmakologi terhadap pasien dengan gout arthritis untuk menurunkan nyeri sendi. Dapat dijadikan sebagai alternatif untuk menurunkan nyeri sendi dengan memanfaatkan air hangat untuk pengobatan secara mandiri membantu dalam mengurangi rasa nyeri akibat gout arthritis. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian Kembali penerapan kompres hangat untuk menurunkan nyeri sendi

pada penderita gout arthritis yang tidak mengkonsumsi obat sehingga dapat memperkuat penelitian yang sebelumnya. Pengompresan lebih efektif menggunakan kantong kompres karena lebih mudah digunakan dapat menjaga kualitas suhu air dan air terjaga sehingga tidak berceceran.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada rekan-rekan yang sudah membantu saya dalam penelitian ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat serta menambah keluasan ilmu bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Atifah, N. K. *et al.* (2015) ‘ER’.
- Desverisca, L. *et al.* (2019) ‘Gambaran Karakteristik Pasien Dengan Gout Arthritis’, *JOM FKp*, 6(1), pp. 244–253.
- Hannan, M., Suprayitno, E. and Yuliyanah, H. (2019) . ‘Pengaruh Terapi Kompres Hangat Terhadap Penurunan Nyeri Sendi Osteoarthritis Pada Lansia Di Posyandu Lansia Puskesmas Pandian Sumenep’, *Wiraraja Medika*, 9(1), pp. 1–10. doi: 10.24929/fik.v9i1.689.
- Hasrul and Muas. (2018). ‘Pengaruh kompres hangat terhadap penurunan intensitas nyeri gout Arthritis pada lansia’, *Jurnal ilmiah kesehatan pencerah*, 7, pp. 84–89.
- Marlinda, R. and Putri, D. (2019). ‘Penurunan Kadar Asam Urat Pasien Arthritis Gout’, *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 2(1), pp. 62–70.
- Risal, M. (2019). ‘Efektifitas Kompres Hangat Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien

Gout Arthritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Tomoni Luwu Timur’, *Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Kebidanan Holistic Care*, 03(02), pp. 6–22.

Wahyu Widyanto, F. (2017). ‘Arthritis Gout Dan Perkembangannya’, *Saintika Medika*, 10(2), p. 145. doi: 10.22219/sm.v10i2.4182.